

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk menanggapi lingkungannya (Ditjen Kebudayaan, 1992/1993 : hlm. 7). Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dengan cara belajar untuk memenuhi berbagai kebutuhannya untuk tetap hidup. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan terdiri dari tiga hal; *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang kemudian dikenal dengan sistem sosial; *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau tepatnya apa yang kita kenal dengan sebutan kebudayaan fisik (1980 : hlm. 15). Dalam penelitian mengenai rumah tinggal kampung adat - yang merupakan kebudayaan hasil karya manusia - kita tidak hanya berbicara mengenai wujud fisik kebudayaannya saja, kita tidak bisa terlepas dari bahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Keberadaan rumah tinggal kampung adat di Jawa Barat, terutama di lingkungan yang tidak jauh dari perkotaan, merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Keberadaannya yang mampu mempertahankan diri di tempat yang tidak terlalu jauh dari perkotaan merupakan sebuah kearifan lokal yang dianggap mempunyai nilai budaya yang tinggi. Istilah “kearifan lokal” sendiri merupakan terjemahan dari “*local genius*”. Istilah “*local genius*” sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.” (Rosidi, 2011 : hlm. 29).

Di Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi, terdapat tiga kampung adat yang masing-masing masih kuat mempertahankan tradisi warisan leluhur, terutama bentuk bangunan rumah tinggal kampung adatnya. Ketiga kampung adat tersebut – dimana kajian mengenai rumah tinggal kampung adatnya dijadikan bahan penelitian ini – adalah sebagai berikut: 1. Kampung Cikondang yang berjarak 38 kilometer dari pusat Kota Bandung yang, terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, 2. Kampung Mahmud, terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung, 3. Kampung Cireundeu, terletak di Kelurahan Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

Tujuan dari penelitian “Komparasi Karakteristik Rumah Tinggal di tiga Kampung Adat di Kabupaten Bandung” adalah membandingkan karakteristik konsep bentuk arsitektur rumah tinggal di tiga kampung adat tersebut yang merupakan ekspresi dari makna, nilai dan kepercayaan yang dianut warga kampung adat masing-masing. Selain membandingkan karakteristik konsep bentuk rumah tinggalnya, penelitian ini juga membahas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi seperti perubahan, inovasi dan dinamika kebudayaan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi konsep bentuk dan makna rumah tinggal kampung adatnya.

Konsep bentuk dan makna arsitektur di Indonesia, terutama arsitektur tradisional, dilatarbelakangi oleh sistem pemahaman yang ditentukan oleh kualitas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karya arsitektur lokal tidak terlepas dari konteks budaya dan selalu berubah sesuai perkembangan atau perubahan budaya di tempat karya arsitektur tersebut berada. Filsafat arsitektur Maclaine Pont mengenai arsitektur tradisional Indonesia yang menekankan pendekatan terhadap budaya dan alam di mana ia membangun, “Arsitektur ... adalah bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya agar ke luar dan menundukkan alam” (Sumalyo, 1993 : hlm. 7). C. P. Wolff Schoemaker mengenai konsep bentuk arsitektur tradisional Indonesia, “Contoh dari menyatunya dengan alam dalam arsitektur tradisional adalah pengambilan elemen bangunan dari lingkungan sekitar dan orientasi kosmis. Konstruksi dan tata ruangnya sesuai dengan iklim tropis lembab, juga merupakan ungkapan dari menyatunya bangunan dan alam” (Sumalyo, 1993 : hlm. 70). Koentjaraningrat menegaskan bahwa wujud kebudayaan fisik, sebagai elemen dari ketiga wujud kebudayaan, dapat dikenali dari wujud bangunan atau arsitekturnya. Pola-pola rumah tinggal kampung adat yang ada di Jawa Barat memiliki kesamaan prinsip dengan kampung-kampung adat di Nusantara, seperti: rumah berkolong/panggung, menghadap ke utara – selatan, sistem pengelompokan dan atap pelana/suhunan panjang. Menurut Edi S. Ekadjati, rumah adat orang Kanekes (Baduy) yang, dianggap sebagai prototype dari rumah tinggal se-Nusantara, mempunyai karakter-karakter sebagai berikut: belum mengenal ukiran, menggunakan material bambu yang lebih dominan dari material kayu, mempunyai sistem *knock down* yang sederhana dan fungsional. “Ada tradisi dalam pemukiman orang Kanekes ialah bahwa dalam jangka waktu tertentu harus berpindah, walaupun jaraknya hanya beberapa belas meter dari lokasi pemukiman semula” (Ekadjati, 1993 : hlm. 91).

Globalisasi di bidang informasi, ekonomi dan finansial yang terjadi sekarang ini mengakibatkan terjadinya revolusi teknologi. Revolusi ini memberikan tekanan pada semua negara dan tata kehidupan masyarakat, termasuk pada dinamika kebudayaan. Kejenuhan terhadap konsep arsitektur modern yang hanya mengandalkan efisiensi dan efektifitas memberikan peluang kepada arsitek-arsitek untuk kembali mengembangkan budaya-budaya lokal. Kelemahan konsep arsitektur modern yang dianggap kaku dan tidak manusiawi, hilangnya proses desain dan seni karena tuntutan proses produksi, tidak mempunyai nilai tradisional kedaerahan dan dianggap identik dengan kapitalisme menjadi peluang untuk menggunakan kembali konsep-konsep lokal tradisional yang dapat mengembalikan sisi manusiawi dari suatu karya arsitektur. Penelitian mengenai komparasi karakteristik rumah tinggal di tiga kampung adat ini diharapkan dapat menggali nilai-nilai atau *value* yang dapat diterapkan pada konsep-konsep arsitektur modern pada saat ini.

Adapun permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literatur mengenai pengetahuan arsitektur lokal, khususnya arsitektur masyarakat Sunda, masih minim dan terbatas.
2. Data-data dan literatur mengenai ketiga kampung adat subyek penelitian masih sangat terbatas, tidak seperti Kampung Naga di Tasikmalaya dan Kampung Kanekes di Baduy, Banten.
3. Latar belakang dan sejarah ketiga kampung adat subyek penelitian yang berbeda-beda.
4. Karakteristik rumah tinggal di ketiga kampung adat yang berbeda-beda.

II. Rumusan Masalah

Rumusan-rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik rumah tinggal di Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu dan Kampung Adat Mahmud?
2. Tata nilai apa saja yang terkandung dalam konsep bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal di Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu dan Kampung Adat Mahmud?
3. Fenomena-fenomena apakah yang terjadi di Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu dan Kampung Adat Mahmud, yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi konsep bentuk dan makna rumah tinggal kampung adatnya?

III. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik rumah tinggal di tiga Kampung Adat di Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui karakteristik rumah tinggal di Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu dan Kampung Adat Mahmud.
2. Dapat menemukan tata nilai yang terkandung dalam konsep bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal di Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu dan Kampung Adat Mahmud.
3. Dapat mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi di Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu dan Kampung Adat Mahmud, yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi konsep bentuk dan makna rumah tinggal kampung adatnya.

IV. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dalam hal teori arsitektur, khususnya arsitektur lokal tradisional dan Nusantara.

2. Manfaat bagi dosen

- Sebagai bahan ajar bagi dosen mata kuliah Arsitektur, Desain Interior dan Seni Rupa.
- Sebagai masukan bagi dosen dalam meningkatkan pengetahuan di bidang arsitektur lokal tradisional dan Nusantara.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pengetahuan Mahasiswa, terutama dalam mempelajari menerapkan konsep arsitektur lokal tradisional dan Nusantara dalam berkarya.

4. Manfaat bagi Arsitek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi arsitek dalam berkarya, khususnya dalam menerapkan konsep arsitektur lokal tradisional dan Nusantara dalam karya-karyanya.

5. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai proses pembelajaran bagi peneliti, terutama di bidang Arsitektur, Desain Interior dan Seni Rupa.

6. Manfaat bagi Pendidikan Seni Rupa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidikan seni rupa, terutama mengenai unsur-unsur seni rupa yang terkandung di dalam rumah tinggal kampung adat, seperti garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan lain-lain.

V. Penelitian-penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sejenis terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Kampung Naga: Ekspresi Estetis Masyarakat Pecinta Lingkungan (Dr. Tri Karyono M. Sn., 2012)
2. Kampung Naga: Kemasan Makanan Berwawasan Lingkungan (Dr. Tri Karyono M. Sn., 2016)
3. Arsitektur Tradisional Sunda (Roza R. Mintaredja, 2001)
4. Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda (Iwan Hermawan, 2004)
5. Kampung Naga Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda (Etty Saringendyanti, 2008)

VI. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I/PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian mengenai karakteristik rumah tinggal di Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu dan Kampung Adat Mahmud; rumusan-rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan; sistematika penulisan dan konsep komparasi.

BAB II/LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori budaya masyarakat Sunda; teori antropologi mengenai inovasi dan dinamika kebudayaan; konsep kampung adat dan masyarakat adat; konsep rumah tinggal kampung adat Sunda dan konsep bentuk dan makna arsitektur Sunda.

BAB III/METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode penelitian komparatif yang digunakan untuk mengkomparasikan karakteristik rumah tinggal di tiga kampung adat objek penelitian dan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

BAB IV/PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan konsep bentuk dan makna rumah tinggal di tiga kampung adat objek penelitian yang dibentuk oleh tiga point, yaitu: 1. nilai budaya dan sistem sosial, 2. elemen-elemen kampung adat dan analisa site dari kampung adat dimana rumah tinggal kampung adat tersebut berada.

Hasil dari uraian ini adalah berupa tabel komparasi dari karakteristik rumah tinggal di tiga kampung adat objek penelitian dengan hasil akhir berupa analisa, nilai-nilai dan fenomena-fenomena yang ditemukan dari komparasi tersebut.

BAB V/PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

VII. Konsep Komparasi